
ALASAN AUSTRALIA BERGABUNG DALAM KERJASAMA KEAMANAN PAKTA AUKUS

Asyila Destiara Safitri¹

Abstract: Australia announced trilateral security cooperation with the United States of America and the United Kingdom which was then officially signed on 15 September 2021 as AUKUS. However, this cooperation has problems and opposition from many parties. This article aims to explain the reason why Australia decided to join the AUKUS past security cooperation. The method of this research is explanatory research, using secondary data and qualitative technique of data analysis. The theory used in this research is Neorealism. The result of this research showed that the reason why Australia joined the AUKUS past security cooperation based on defense and security consideration owing to the fact that Tiongkok's modernization and aggressiveness drove Australia's strategic Environment worsened which can be found in 2020 Australia defence strategic update document. By joining AUKUS Pact, Australia can strengthen their defence and security through three factors, which are : (1) Nuclear powered submarine, (2) Development of high-level military capabilities, (3) Protection/ Extended deterrence.

Keywords: Australia, AUKUS, Tiongkok, Security Cooperation, Neorealism

Pendahuluan

Kawasan Indo-Pasifik merupakan sebuah konsep *regional* yang lahir dari dinamika kawasan Asia-Pasifik yang pada dasarnya mengarah pada penyatuan dua wilayah Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang meliputi berbagai negara didalamnya (Chen, 2018). Dengan konsep *regional* yang luas dan meliputi berbagai negara di dalamnya, menjadikan kawasan ini yang paling dinamis di abad ke-21 dengan kepentingan politik yang kompleks (Montratama, 2018). Namun disisi lain, kawasan ini juga memiliki tantangan keamanan yang melibatkan kekuatan-kekuatan *regional* dan *eksternal* yang secara aktif bersaing dan bekerjasama satu sama lain untuk dapat melawan dan memperluas pengaruh di kawasan.

Salah satunya, dengan kebangkitan Tiongkok baik dalam militer ataupun ekonomi menjadi pendorong utama upaya agresif Tiongkok untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar di kawasan Indo-Pasifik. Dengan meluasnya pengaruh dan meningkatnya militer Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik telah menimbulkan tantangan keamanan di kawasan tersebut. Tantangan utama yang dihadapi adalah keamanan Laut Tiongkok Selatan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara di kawasan khususnya Australia. Hal ini dikarenakan Laut Tiongkok Selatan merupakan jalur strategis yang mendorong kepentingan ekonomi dan keamanan serta kebebasan navigasi bagi negara-negara di dunia. Dapat dikatakan, sekitar 25% total perdagangan dunia melewati jalur laut ini dengan valuasi barang yang diperoleh sekitar US\$ 5,3 triliun setiap tahun (Sorongan, 2020).

Bagi Australia sendiri Laut Tiongkok Selatan juga merupakan jalur strategis untuk dapat mencapai pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara dan Asia Utara. Dimana

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : adestiara31@gmail.com.

Australia sebagai salah satu negara eksportir terbesar di dunia dengan produk unggulan seperti batu bara dan mineral pertambangan serta lainnya, diperkirakan sekitar 60% melewati Laut Tiongkok Selatan (Klein, 2022). Sehingga keamanan Laut Tiongkok Selatan juga menjadi kepentingan nasional bagi Australia.

Dengan adanya kepentingan ini menjadikan keamanan Laut Tiongkok Selatan menjadi kebutuhan hakiki tetapi karena adanya sikap agresif Tiongkok dalam mengklaim sebagian besar Laut Tiongkok Selatan menimbulkan hambatan yang signifikan seperti, adanya ancaman militer dengan mendirikan beberapa pulau buatan di Laut Tiongkok Selatan dan meletakkan instalasi militer di Pulau Paracel dan Spratly (Gunawan, 2022). Selain itu, juga adanya ancaman kebebasan navigasi oleh Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan (VOAIndonesia, 2019).

Melihat pentingnya keamanan kawasan Indo-Pasifik dan Laut Tiongkok Selatan bagi negara-negara di dunia termasuk Australia, membuat beberapa negara besar mengambil tindakan dengan memunculkan kemitraan keamanan baru. Pada akhirnya dibuatlah sebuah kerjasama keamanan oleh Amerika Serikat bersama sekutunya yaitu Inggris dan Australia yang disebut AUKUS (Novita, 2022). Kerjasama pakta AUKUS ini merupakan sebuah pakta pertahanan dan keamanan yang mencakup di wilayah Indo-Pasifik yang telah disepakati pada tanggal 15 September 2021. Kerjasama ini akan berfokus pada bidang militer, khususnya pada persenjataan bidang nuklir. Dimana tindakan awal sebagai AUKUS adalah membuat Australia dapat memperoleh teknologi kapal selam bertenaga nuklir yang direncanakan selama 18 bulan kedepan yang dibangun di Adelaide, Australia (Prime Minister of Australia, 2021). Selain itu, kerja sama ini juga akan membantu ketiga negara anggota untuk mengembangkan komponen nuklir dan kemampuan serangan jarak jauh.

Namun, dari kerjasama ini terdapat permasalahan dan pertentangan juga dari banyak pihak. Seperti adanya respon negatif dari beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia. Mereka menganggap bahwa pakta AUKUS ini akan membuat ketegangan di kawasan Indo-Pasifik dan berpotensi menjadi perlombaan senjata yang disebabkan adanya kapal selam nuklir yang diperoleh Australia dari AUKUS. Selain itu, mereka khawatir dengan adanya AUKUS akan membuat kekuatan lain bertindak lebih agresif dan juga hal tersebut dapat berpotensi untuk mengancam perdamaian dan stabilitas di Asia Tenggara (CNN Indonesia, 2021). Tidak hanya itu, bergabungnya Australia dalam kerjasama AUKUS, dikhawatirkan dapat membuat hubungan bilateral antara Australia dan Tiongkok semakin memburuk dikarenakan sebelumnya hubungan antara Tiongkok dan Australia cukup dikatakan tidak bersahabat setelah Australia ikut mendukung upaya penyelidikan asal mula Covid-19 yang muncul di Wuhan, Tiongkok yang membuat Tiongkok memberikan larangan dan pembatasan pada barang-barang yang berasal dari Australia (Citradi, 2020). Bagaimanapun juga Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar Australia yang menyumbang 31% dari total nilai perdagangan Australia yang bernilai \$177,4 miliar pada tahun 2020. Sehingga, langkah Australia yang bergabung ke AUKUS dikhawatirkan dapat membuat Tiongkok lebih banyak memberikan sanksi ekonomi ke Australia (Jennings, 2021).

Melihat adanya pertentangan dan permasalahan yang didapat oleh Australia jika bergabung dalam kerjasama pakta AUKUS, seharusnya hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mendukung Australia untuk tidak bergabung dalam Pakta AUKUS. Namun, pada akhirnya Australia tetap bergabung dalam pakta AUKUS. Hal ini faktanya didasari atas berbagai alasan yang kuat dari Australia.

Kerangka Teori

Teori Neorealisme

Teori Neorealisme pertama kali diperkenalkan oleh Kenneth N Waltz dengan nama *structural realism* melalui bukunya yang berjudul “*Theory of International Politics*” yang terbit pada tahun 1979. Teori ini berpandangan bahwa struktur atau sistem internasional yang dapat mempengaruhi perilaku dan kebijakan dari suatu negara untuk meningkatkan *powernya* (Mearsheimer, 2001).

Neorealisme percaya bahwa *power* dapat menjadi alat untuk memperoleh pertahanan negara (*survival*), dimana hal ini terbagi menjadi dua turunan yaitu neorealisme *defensif* (Kenneth Waltz) dan neorealisme *ofensif* (John J. Mearsheimer). Kedua turunan tersebut memiliki nilai-nilai yang sama, yaitu nilai-nilai neorealisme, tetapi kedua turunan tersebut memiliki perbedaan dalam mencapai *power* yang diperlukan agar bisa dikatakan cukup. Menurut pandangan neorealisme *ofensif* bahwa suatu negara berfokus pada peningkatan kemampuan militernya dengan semaksimal agar meraih posisi hegemon untuk dapat menghindari ancaman dunia (Dunne et.al, 2013). Sedangkan, menurut pandangan neorealisme *defensif* bahwa suatu negara tidak perlu untuk meningkatkan *power* hingga menjadi suatu negara yang hegemon cukup fokus untuk menjaga keamanan nasionalnya agar negara dapat sebagai *security maximizers* (Waltz, 1979). Selain itu, Waltz juga membenarkan bahwa negara-negara yang ada di dunia ini berupaya untuk dapat mengumpulkan kekuatan sebagai upaya antisipasi untuk menghadapi ancaman dari negara lain dan *survive* apabila terjadi konflik suatu saat nanti.

Waltz sendiri dalam tulisannya, memberikan dua strategi untuk mendapatkan kembali rasa aman ketika sebuah negara merasa terancam yang biasa disebut strategi *balancing* dan strategi *bandwagoning*. Strategi *balancing* adalah tindakan suatu negara untuk dapat mengimbangi kekuatan negara lain yang dapat mengancam keamanannya (Waltz, 1979). Sedangkan, strategi *bandwagoning* adalah tindakan suatu negara yang bergabung dengan negara lain yang memiliki kekuatan lebih besar untuk mendapatkan perlindungan, karena negara tersebut tidak mampu menahan ancaman yang diterima. Hal ini dilakukan oleh suatu negara agar keamanan mereka dapat terjamin (Burchill et.al, 2005).

Bedasarkan teori diatas, penulis menggunakan teori neorealisme dengan turunannya yaitu neorealisme *defensif* dan strategi *bandwagoning* sebagai alat analisis yang kemudian di kembangkan dengan data pendukung agar dapat menghasilkan analisa yang mendalam tentang alasan Australia bergabung dalam kerjasama Pakta AUKUS

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari literatur, buku, situs internet, jurnal, serta artikel yang terkait dengan alasan Australia bergabung dalam kerjasama pakta AUKUS. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan (*Library Research*) yang kemudian di analisis melalui teknik analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2021, Australia menyepakati untuk bergabung dalam kerjasama keamanan trilateral yang mencakup di kawasan Indo-Pasifik yang diinisiasi bersama

Amerika Serikat dan Inggris yang disebut pakta AUKUS. Keberadaan pakta ini untuk dapat melindungi keamanan serta kemakmuran negara-negara khususnya Australia di kawasan Indo-Pasifik dari agresivitas Tiongkok di kawasan tersebut.

A. Dinamika Hubungan Australia dan Tiongkok

Sejak pertama kali memutuskan untuk mengikat hubungan diplomatik formal antara Australia dan Tiongkok yang kurang lebih terjalin selama 50 tahun yang lalu, hubungan kedua aktor tersebut telah meningkat pesat. Secara bilateral kedua negara memiliki hubungan yang erat dalam bidang ekonomi yang menjadikan mereka mitra dagang strategis dengan adanya ChAFTA (*China-Australia Free Trade Agreement*) yang merupakan perjanjian perdagangan bebas antara kedua negara tersebut yang semakin memberikan peluang dan stabilitas untuk perekonomian serta perdagangan mereka (Department of Foreign Affairs and Trade, n.d.c.).

Meskipun Australia dan Tiongkok merupakan mitra dagang strategis, namun keduanya memiliki hubungan bilateral yang tidak selalu mulus. Ketegangan diantara kedua negara telah muncul pada berbagai masalah yang berkaitan dengan teknologi, perdagangan dan politik (Wu, 2022).

Sejak tahun 2015 pada masa pemerintahan Perdana Menteri Malcolm Turnbull, hubungan Australia dan Tiongkok mulai mengalami keretakan. Di masa pemerintahannya, Australia secara aktif menentang perilaku dan tindakan pengklaiman Tiongkok yang mengancam di Laut Tiongkok Selatan (Kharitas, 2022). UNCLOS sendiri menyatakan bahwa dasar klaim Tiongkok terhadap Laut Tiongkok Selatan yang berdasarkan ‘sembilan garis putus-putus’ bertentangan dengan Konvensi Hukum Laut PBB (UNCLOS) (Green, 2016). Australia sampai membuat pernyataan bersama Jepang dan Amerika Serikat yang berisi tentang imbauan agar Tiongkok dapat menuruti putusan tersebut.

Selain itu, melalui aliansi Quad yang dibentuk kembali pada tahun 2017 Australia bersama Amerika Serikat, Jepang, dan India, mereka mulai mengadopsi dan mengusung konsep *Free Open Indo-Pacific* (FOIP) yang menekankan pada aspek perdamaian kawasan, supremasi hukum dan kedaulatan negara dalam navigasi perairan (Wagle, 2018).

Pada tahun 2018 Australia dan Tiongkok mengalami pergesekan yang disebabkan oleh Tiongkok yang menghadang tiga unit kapal perang milik Australia saat melintasi Laut Tiongkok Selatan untuk melakukan transit di Vietnam (Greene, 2018). Australia sendiri menerapkan dan menegaskan adanya hak kebebasan navigasi untuk melewati perairan internasional, termasuk Laut Tiongkok Selatan, hal tersebut merupakan hak Australia berdasarkan hukum internasional. Tidak hanya itu, di tahun yang sama pemerintah Australia juga melarang perusahaan telekomunikasi besar asal Tiongkok yaitu Huawei dan ZTE untuk beroperasi di Australia, dengan alasan keamanan nasional (Farras, 2018).

Pada akhir tahun 2019 hubungan bilateral antara Australia dan Tiongkok mengalami penurunan yang semakin tajam dikarenakan Australia mengusulkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk dapat menyelidiki asal usul dari penyebaran virus Covid-19 di Tiongkok (CNN Indonesia, 2020).. Hal tersebut membuat Tiongkok marah dan menyebabkan Tiongkok melakukan sanksi impor pada berbagai barang Australia seperti batu bara, jelai, anggur, daging sapi dan makanan laut (Wu, 2022). Setelah itu ketegangan diantara kedua negara tersebut terus berlanjut dengan terbentuknya pakta keamanan trilateral antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat yang disebut AUKUS di tahun 2021.

B. Terbentuknya Kerjasama Pakta AUKUS

Pembentukan kerjasama keamanan pakta AUKUS dalam prosesnya tidak lepas dari dinamika geopolitik yang terdapat di kawasan Indo-Pasifik, hal ini tentu saja sebagai gambaran proses pembentukan kerjasama pakta AUKUS. Pembentukan aliansi AUKUS terjadi akibat adanya kekhawatiran negara-negara anggota terhadap modernisasi militer dan peningkatan aktivitas militer PLA *Navy* di kawasan Indo-Pasifik yang mendatangkan ancaman bagi negara-negara di kawasan tersebut khususnya pada peningkatan aktivitas militer PLA *Navy* di perairan Laut Tiongkok Selatan karena terdapat klaim ‘sembilan garis putus-putus’. Tiongkok sendiri tidak takut untuk terlibat dalam upaya konfrontasi terhadap negara lain, lantaran Tiongkok berulang kali telah melakukan pelanggaran di perairan Laut Tiongkok Selatan. Agresivitas Tiongkok tersebut dapat memicu konflik yang berkepanjangan, sehingga sangat rentan terjadinya konfrontasi perang di perairan Laut Tiongkok Selatan (Delenova, 2021).

Melihat kondisi tersebut membuat membuat negara-negara di kawasan Indo-Pasifik harus mengembangkan dan meningkatkan kekuatan angkatan laut serta mengoptimalkan kerjasama dengan negara-negara *great power* dan *middle power* agar dapat melindungi kepentingan dan hak maritime mereka. Hal inilah yang kemudian membuat Amerika Serikat membentuk aliansi dengan Australia dan Inggris untuk dapat mempersiapkan kekuatan yang lebih besar agar dapat menekan agresivitas Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dengan membuat kerjasama keamanan pakta AUKUS (Nindya & Abiyaya, 2022).

Kerjasama pakta AUKUS ini merupakan kerjasama keamanan trilateral antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat yang telah disepakati pada tanggal 15 September 2021 (Kontan.co.id, 2021). Keberadaan pakta ini dapat memperkuat hubungan trilateral ketiga negara yang telah berlangsung lama dan juga untuk melindungi keamanan serta mencegah terjadinya konflik di kawasan Indo-Pasifik melalui peningkatan kerjasama kemampuan yang terbagi menjadi dua pilar. Pilar pertama, merupakan upaya AUKUS dalam pengembangan bersama kemampuan kapal selam bertenaga nuklir yang dipersenjatai secara konvensional untuk Australia. Pilar kedua, peningkatan kapabilitas militer tingkat tinggi dengan menggabungkan sumber daya dalam delapan aspek: kemampuan siber, kecerdasan buatan (AI), teknologi kuantum, kemampuan bawah laut, senjata hipersonik dan kontra hipersonik, peperangan elektronik, inovasi serta berbagi informasi (Department of Defence Australia, 2022).

Tindakan awal sebagai AUKUS adalah membuat Australia dapat memperoleh teknologi kapal selam bertenaga nuklir yang diperkirakan harga untuk pembangunan kapal tersebut sekitar \$268 miliar dan \$368 miliar selama 30 tahun kedepan (Hitch, 2023). Selain itu, kesepakatan AUKUS juga menandai pertama kalinya Amerika Serikat berbagi teknologi propulsi nuklir dengan sekutu selain Inggris. Meskipun, kesepakatan AUKUS berkaitan dengan kapal selam bertenaga nuklir, tetapi anggota AUKUS menyatakan bahwa mereka tidak akan melanggar *Nuclear Non-Proliferation Treat* (NPT) (Utami, 2022).

Namun, dengan adanya kapal selam bertenaga nuklir dari kerjasama pakta AUKUS, menyebabkan Australia harus membatalkan kesepakatan proyek dengan Naval Group Prancis secara sepihak yang telah disepakati sejak tahun 2016 untuk membangun kapal selam bertenaga diesel listrik (Doherty, 2021).

C. Alasan Australia Bergabung Dalam Pakta AUKUS Didasari Pada Pertimbangan Pertahanan dan Keamanan

Untuk mengetahui alasan Australia bergabung dalam kerjasama pakta AUKUS, penulis menggunakan teori neorealisme dengan turunannya yaitu neorealisme *defensif* dan strategi *bandwagoning*. Sehingga, kebijakan yang diambil oleh Australia didasari pada pertimbangan untuk memperkuat pertahanan dan keamanan melalui tiga faktor, yaitu Kapal selam bertenaga nuklir, Peningkatan kapabilitas militer tingkat tinggi dan Perlindungan/ *extended deterrence*.

a. Kapal Selam Bertenaga Nuklir

Dengan adanya aliansi pakta AUKUS akan membuat Australia memperoleh setidaknya 8 kapal selam bertenaga nuklir yang akan dipersenjatai secara konvensional atau bisa disebut SSN-AUKUS (*Nuclear-Powered Fleet Submarine* AUKUS), dengan memiliki karakteristik siluman, kecepatan, kemampuan manuver, kemampuan untuk bertahan dan daya tahan yang unggul dibanding dengan kapal selam konvensional (Department of Defence Australia, 2022). Australia sendiri sejak tahun 2007 memiliki pertimbangan untuk mengganti kapal selam kelas Collins dari *Project Sean 1000* yang dioperasikan oleh Angkatan Laut Australia sejak tahun 1996 dan 2003.

Pada akhirnya di tahun 2016, Australia memilih kapal selam Shortfin Barracuda Block 1A buatan Naval Group Prancis untuk menjadi kapal selam Australia agar dapat mendorong pertahanan maritim Australia saat itu (Gady, 2020). Proyek kapal tersebut diperkirakan menghabiskan biaya sekitar US\$50 miliar dan terus meningkat menjadi hampir US\$90 miliar pada saat proyek dibatalkan (Kapur, 2023).

Namun, dengan bergabungnya Australia dalam Pakta AUKUS di tahun 2021, membuat Australia membatalkan kesepakatan proyek dengan Naval Group Prancis tersebut secara sepihak. Pembatalan tersebut menyebabkan Prancis menarik duta besarnya dari Australia setelah negara tersebut bekerja sama dalam Pakta AUKUS. Hal tersebut dilakukan oleh Prancis karena merasa kecewa dan terkianati terhadap Australia (Cahyani, 2021). Namun, pada akhirnya Australia tetap berkomitmen untuk bergabung pada pakta AUKUS demi kepentingan keamanan nasional Australia dan stabilitas kawasan.

Kemampuan untuk dapat bertahan hidup atau *survival* merupakan konsep yang diyakini oleh para ahli pikir neorealisme sebagai salah satu langkah yang rasional apabila suatu negara mendapatkan ancaman, dalam hal ini Australia lebih memilih kapal selam bertenaga nuklir yang akan diperoleh Australia dari kerjasama Pakta AUKUS agar dapat memiliki pengaruh keseimbangan dengan kekuatan angkatan laut Tiongkok (*People's Liberation Army/PLA*) yang menggunakan setidaknya 15 kapal selam bertenaga nuklir, yang beberapa diantaranya membawa rudal balistik antarbenua berujung nuklir (Herzinger, 2023).

Dengan adanya kapal selam bertenaga nuklir yang didapat dari kerjasama pakta AUKUS membuat Australia dapat menggunakannya dengan waktu jangka panjang dan juga lebih cepat dari pada kapal selam konvensional. Sehingga hal ini membuktikan bahwa kapal selam bertenaga nuklir lebih cocok digunakan di wilayah Indo-Pasifik untuk dapat bersaing melawan Tiongkok (Adamy, 2022). Tidak hanya itu, kapal selam yang diproyeksikan AUKUS ini akan menggabungkan desain Inggris dan teknologi terdepan yang dimiliki Amerika Serikat sehingga proyeksi ini akan menjadi sangat kuat ketahanannya yang diperkirakan akan bertahan selama 33 tahun dengan mesin menyala (Hurst & Borger, 2023).

Namun, dikarenakan proses pembuatan kapal selam nuklir membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dibangun dan akan mahal serta sulit untuk dioperasikan, maka kapal selam bertenaga nuklir ini baru dapat beroperasi sekitar akhir tahun 2030-an sampai awal tahun 2040-an (Prime Minister Of Australia, 2023). Akan tetapi, diselang waktu sebelum beroperasinya kapal selam tersebut sebagai gantinya Australia mendapatkan latihan militer sehingga saat kapal selam nuklir milik Australia sudah dapat beroperasi maka Australia memiliki sumber daya manusia yang memadai.

Meskipun, kesepakatan ini berkaitan dengan kapal selam bertenaga nuklir, akan tetapi anggota AUKUS menyatakan bahwa mereka tidak akan melanggar *Nuclear Non-Proliferation Treat* (NPT) dikarenakan kapal selam tersebut hanya berkaitan dengan propulsi nuklir angkatan laut yang tidak menyertakan pengiriman senjata nuklir ke Australia. Dengan begitu, AUKUS tidak melanggar *Nuclear Non-Proliferation Treat* (NPT).

b. Peningkatan Kapabilitas Militer Tingkat Tinggi

Mengingat basis sumber daya yang dimiliki Australia terbatas, membuat Australia harus meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat menghadapi kekuatan musuh dan infrastruktur militer yang lebih jauh berisiko, seperti kemampuan siber, senjata dengan serangan jarak jauh dan sistem militer lainnya (Department of Defence Australia, 2020).

Menurut neorealisme *defensif* sendiri suatu negara perlu untuk meningkatkan kekuatan pertahanan dan keamanannya agar dapat menjaga posisinya di sistem internasional salah satunya dengan cara meningkatkan kekuatan militer yang identik dengan strategi *bandwagoning* (Waltz, 1979).

Hal ini sesuai dengan peristiwa adanya AUKUS yang membuat Australia dapat meningkatkan kemampuannya dikarenakan AUKUS akan meningkatkan keunggulan teknologi ketiga negara termasuk Australia dengan mengembangkan kemampuan militer tingkat tinggi yang terbagi menjadi delapan aspek: kemampuan siber, kecerdasan buatan (AI), teknologi kuantum, kemampuan bawah laut, senjata hipersonik dan kontra hipersonik, peperangan elektronik, inovasi serta berbagi informasi (Department of Defence Australia, 2022). Dengan adanya hal ini tentu saja dapat memperkuat pertahanan dan keamanan Australia.

c. Perlindungan / *Extended Deterrence*

Melalui AUKUS, Australia tidak hanya mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir dan peningkatan kapabilitas militer tingkat tinggi tetapi juga mendapatkan *extended deterrence* dari Amerika Serikat dan Inggris. *Extended deterrence* adalah pencegahan agar tidak diserang oleh negara musuh yang tidak hanya dilakukan untuk negara *deterrence*, tetapi juga menundukkan negara musuh agar tidak menyerang sekutu dari negara *deterrence*. Dimana dalam dokumen *2020 Australia Defence Strategic Update*, Australia mengakui bahwa kemampuan *deterrence* ini diperlukan untuk dapat mencegah kemungkinan ancaman nuklir di lingkungan Australia (Department of Defence Australia, 2020).

Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran Australia tentang peningkatan modernisasi militer dan agresivitas Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik khususnya Laut Tiongkok Selatan. Meskipun prospek aksi militer Tiongkok terhadap Australia masih dikatakan jauh. Tetapi dengan adanya hubungan buruk antara Australia dan Tiongkok, membuat Australia perlu waspada dan khawatir dikarenakan Tiongkok memiliki rudal

jarak jauh yang dapat menjangkau hingga 15.000km jauhnya dari daratan Tiongkok, pesawat bom dan 15 kapal bertenaga nuklir yang diantaranya membawa rudal balistik. Dengan posisi Australia yang hanya berjarak 4.000km dari daratan Tiongkok, tentu saja hal tersebut membuat keamanan Australia menjadi terancam jika saja Tiongkok berani meledakkan rudalnya (Shugart, 2021).

Dengan adanya kondisi tersebut, tentu saja bergabung dengan AUKUS merupakan salah satu pilihan yang tepat karena Australia dapat melakukan aliansi pertahanan dengan Amerika Serikat dan Inggris dalam melindungi keamanan negara sekutunya yang merupakan perwujudan dari *extended deterrence*. Melalui AUKUS juga memungkinkan Amerika Serikat dapat memperluas *extended nuclear deterrence* dari Asia Timur Laut ke Samudra Pasifik bagian selatan yaitu Australia dengan adanya kapal selam bertenaga nuklir bersenjata konvensional (Shi, 2022). Dengan adanya *extended nuclear deterrence* yang didapat Australia, Tentara Pembebasan Rakyat (*People's Liberation Army/PLA*) tidak dapat secara serius untuk dapat mengancam lingkungan di wilayah Australia ataupun kedaulatan Australia, dalam waktu dekat.

Selain itu, *extended deterrence* tersebut juga dimaksudkan sebagai strategi Amerika Serikat dan Inggris agar dapat membendung pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dengan memperkuat sekutunya yang berada di kawasan tersebut yaitu Australia. Dimana strategi ini dinamakan dengan *buck-passing/offshore balancer*, yaitu upaya yang dijalankan oleh *great power* dengan cara memakai Negara lain untuk dapat menanggung beban atau sebagai tameng agar dapat menghalangi atau menghindari adanya peluang untuk berperang dengan negara agresor (Mearsheimer, 2001). Melalui hal ini dengan meningkatnya kekuatan militer Australia, negara tersebut digunakan sebagai *offshore balancer / buck-catcher* bagi Amerika Serikat dan Inggris untuk menghadapi agresor (Tiongkok).

D. Analisis Melalui Neorealisme *Defensif* dan Strategi *Bandwagoning*

Dalam perspektif neorealisme *defensif* membenarkan bahwa negara-negara yang ada di dunia ini berusaha untuk dapat mengumpulkan kekuatan sebagai usahaantisipasi untuk menghadapi ancaman dari negara lain dan *survive* apabila terjadi konflik suatu saat nanti karena adanya sistem internasional yang bersifat anarki (Waltz, 1979). Hal tersebut membuat negara-negara perlu memiliki kekuatan yang cukup agar tidak merasa terancam. Melalui hal ini dapat dipahami bahwa bergabungnya Australia dalam pakta AUKUS merupakan salah satu bentuk strategi untuk mendapatkan rasa aman dari kondisi yang terancam dengan adanya modernisasi militer dan agresivitas Tiongkok di Indo-Pasifik.

Tidak hanya itu, melalui neorealisme *defensif* ketika sebuah negara merasa terancam, ia memiliki dua strategi untuk mendapatkan rasa aman yaitu strategi *bandwagoning* dan strategi *balancing*. Namun, dalam penelitian ini menggunakan strategi *bandwagoning* karena dirasa paling cocok untuk melihat alasan Australia bergabung dalam kerjasama keamanan pakta AUKUS. Strategi *bandwagoning* ini diterapkan dalam kondisi ketika suatu negara gagal dalam mencegah ancaman yang diterima, sehingga negara tersebut bergabung dengan negara lain yang memiliki kekuatan lebih besar untuk mendapatkan perlindungan (Burchill, et al., 2005)

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Australia dengan bergabung pada pakta AUKUS bersama Amerika Serikat dan Inggris yang merupakan salah satu negara *superpower* yang ada di dunia. Australia sadar bahwa ia mempunyai ancaman dengan kekuatan besar yakni Tiongkok dan Australia pun sadar bahwa ia tidak mampu untuk

menghadapi ancaman tersebut sendiri, maka dari itu Australia mendekat pada kekuatan besar lainnya yaitu Amerika Serikat dan Inggris. Situasi ini dilakukan oleh Australia untuk dapat melindunginya dari kemungkinan terburuk yang dilakukan oleh Tiongkok pada Australia dan wilayah terdekatnya sebagai kepentingan strategis. Australia memilih bergabung dalam kerjasama keamanan pakta AUKUS karena dapat meningkatkan pertahanan dan keamanannya dengan jaminan memperoleh kapal selam bertenaga nuklir dan peningkatan kapabilitas militer tingkat tinggi serta *extended deterrence* dari Amerika Serikat dan Inggris. Keadaan ini sesuai dengan keidentikkan dari strategi *bandwagoning* yang kerap dikaitkan dengan adanya peningkatan kekuatan militer.

Kesimpulan

Alasan Australia bergabung dalam kerjasama keamanan pakta AUKUS didasari pada pertimbangan pertahanan dan keamanan karena adanya modernisasi dan agresifitas Tiongkok yang membuat lingkungan strategis Australia memburuk yang sesuai dalam dokumen *2020 Australia Defence Strategic Update*.

Dengan adanya Pakta AUKUS Australia dapat memperkuat pertahanan dan keamanannya melalui tiga faktor, yaitu: 1) Kapal selam bertenaga nuklir. Dengan adanya aliansi pakta AUKUS akan membuat Australia memperoleh setidaknya 8 kapal selam bertenaga nuklir yang akan dipersenjatai secara konvensional atau bisa disebut SSN-AUKUS. Hal ini akan memberikan pengaruh keseimbangan dengan kekuatan angkatan laut Tiongkok di Indo-Pasifik untuk dapat menjaga keamanan Australia serta menjaga stabilitas di kawasan; 2) Peningkatan kapabilitas militer tingkat tinggi. Bergabungnya Australia dengan AUKUS membuat Australia dapat meningkatkan kemampuan militernya yang terbagi menjadi delapan aspek: kemampuan siber, kecerdasan buatan (AI), teknologi kuantum, kemampuan bawah laut, senjata hipersonik dan kontra hipersonik, peperangan elektronik, inovasi serta berbagi informasi agar dapat menghadapi kekuatan musuh dan infrastruktur militer yang lebih jauh berisiko; 3) Perlindungan / *Extended Deterrence*. Melalui AUKUS, Australia juga mendapatkan *extended deterrence* dari Amerika Serikat dan Inggris. Dimana pihak Amerika Serikat dan Inggris akan turun tangan dalam melindungi negara aliansinya yaitu Australia dari agresivitas dan modernisasi militer Tiongkok yang dikhawatirkan dapat digunakan untuk melawan Australia, karena adanya hubungan buruk antara Australia dan Tiongkok.

Daftar Pustaka

- Adamy, Muhammad Ilham Ramandha. 2022. AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(2022).
- Burchill, Scott et al. 2005. *Theories of International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Cahyani, Dewi Rina. 2021. "Pakta AUKUS Membuat Uni Eropa Meradang, Australia Diminta Jelaskan Tindakannya". Tersedia di <https://fokus.tempo.co/read/1508814/pakta-aukus-membuat-uni-eropa-meradang-australia-diminta-jelaskan-tindakannya>

- Citradi, Tirta. 2020. "Australia Join AS di LCS, Dendam Kesumat Apa ke China?". Tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200729141434-4-176270/australia-join-as-di-lcs-dendam-kesumat-apa-ke-china>
- CNN Indonesia. 2020. Melihat Pemicu Serangan Dagang China ke Australia. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200520095741-92-505194/melihat-pemicu-serangan-dagang-china-ke-australia>
- CNN Indonesia. 2021. Deret Negara ASEAN yang Dukung Vs Tolak AUKUS seperti China. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211122150656-106-724474/deret-negara-asean-yang-dukung-vs-tolak-aukus-seperti-china/1>
- Delenova, Mariane Olivia. 2021. Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(2021).
- Department of Defence Australia. 2020. 2020 Defence Strategic Update. Tersedia di <https://www.defence.gov.au/about/strategic-planning/2020-defence-strategic-update>
- Department of Defence Australia. 2022. Australia To Build Additional Submarine Base. Tersedia di <https://www.minister.defence.gov.au/media-releases/2022-03-07/australia-build-additional-submarine-base>
- Department of Defence Australia. 2022. Department of Defence Annual Report 2021-22. Tersedia di <https://www.transparency.gov.au/annual-reports/department-defence/reporting-year/2021-22>
- Department of Foreign Affairs and Trade. n.d.c .China-Australia Free Trade Agreement. Tersedia di <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/chafta/Pages/australia-china-fta>
- Dingding, Chen. 2018. "The Indo-Pacific Strategy: A Background Analysis". Tersedia di <https://www.ispionline.it/en/publicazione/indo-pacific-strategy-background-analysis-20714>
- Dunne, Tim et al. 2013. *International Relations Theories Discipline and Diversity*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Farras, Bernhart. 2018. "Ikuti AS, Australia Juga Blokir Huawei Demi Keamanan Nasional". Tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180823130142-4-29841/ikuti-as-australia-juga-blokir-huawei-demi-keamanan-nasional>
- Gady, Franz Stefan. 2020. "Australia's Submarine Program Faces Delays". Tersedia di <https://thediplomat.com/2020/01/australias-submarine-program-faces-delays/>
- Green, Richard. 2016. "Pengadilan PBB Batalkan Klaim China atas Laut China Selatan". Tersedia di <https://www.voaindonesia.com/a/pengadilan-pbb-batalkan-klaim-china-atas-laut-china-selatan/3414729.html>
- Greene, Andrew. 2018. "Al China Menantang Tiga Kapal Perang Australia". Tersedia di <https://www.abc.net.au/indonesian/2018-04-20/al-china-menantang-tiga-kapal-perang-australia/9679578>
- Gunawan, Sarah Meiliana. 2022. "Pulau-Pulau Buatan China di Laut China Selatan Merusak Ekosistem". Tersedia di <https://dunia.rmol.id/read/2022/02/15/523385/pulau-pulau-buatan-china-di-laut-china-selatan-merusak-ekosistem>
- Herzinger, Blake. 2023. "Australia's Submarine Acquisition Is About Deterrence, Not Aggression". Tersedia di <https://www.aspistrategist.org.au/australias-submarine-acquisition-is-about-deterrence-not-aggression/>

- Hitch, Georgia. 2023. "What is AUKUS and When Are we Getting Nuclear Submarine?". Tersedia di <https://www.abc.net.au/news/2023-03-14/what-is-aukus-submarine-deal-details-announced/102091510>
- Hurst, Daniel dan Julian Borger. 2023. "AUKUS: Nuclear Submarine Deal Will Cost Australia Up To \$368bn". Tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2023/mar/14/aukus-nuclear-submarines-australia-commits-substantial-funds-into-expanding-us-shipbuilding-capacity>
- Jennings, Ralph. 2021. "What Decade of Decline in Bilateral Ties Means for China, Australia". Tersedia di <https://www.voanews.com/a/what-decade-of-decline-in-bilateral-ties-means-for-china-australia/6243700.html>
- Kapur, Komodor Lalit. 2023. "DPG Policy Brief Deciphering AUKUS". Tersedia di <https://www.delhipolicygroup.org/publication/policy-briefs/deciphering-aukus-4869.html>
- Kharitas, Ignatius Edhi. 2022. "Babak Baru Hubungan Tiongkok-Australia: Tantangan Di Tengah Upaya Perbaikan". Tersedia di <https://forumsinologi.id/babak-baru-hubungan-tiongkok-australia-tantangan-di-tengah-upaya-perbaikan/>
- Klein, Natalie. 2022. Australia's Maritime Security Challenges: Juggling International Law and Informal Agreements in an International Rules-Based Order. *International Law Studies*, 99(2022).
- Kontan.co.id. 2021. Tanggapi Pakta Pertahanan AS dkk, China: Mereka Punya Mental Perang Dingin. Tersedia di <https://internasional.kontan.co.id/news/tanggapi-pakta-pertahanan-as-dkk-china-mereka-punya-mental-perang-dingin>
- Mearsheimer, John J. 2001. *The Tragedy of Great Power Politics*. United States: W.W. Norton & Company.
- Montratama, Ian. 2018. Rekonstruksi Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Dinamika Lingkungan Strategis Indo-Pasifik Abad Ke-21. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2018).
- Nindya, Annisa Putrid dan Rifqy Alief Abiyya. 2022. Pengaruh AUKUS Terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Jurnal Politika*, 1(2022).
- Novita, Audry Anjani Danindra. 2022. AUKUS Alliance: United States Strategic Interest in Indo-Pacific. *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 1(2022).
- Prime Minister of Australia. 2023. AUKUS Nuclear-Powered Submarine Pathway. Tersedia di <https://www.pm.gov.au/media/aukus-nuclear-powered-submarine-pathway#:~:text=Australia%20and%20the%20UK%20will,delivered%20in%20the%20early%202040s>.
- Prime Minister Of Australia. 2021. Australia To Pursue Nuclear-Powered Submarines Through New Trilateral Enhanced Security Partnership. Tersedia di <https://www.pm.gov.au/media/australia-pursue-nuclear-powered-submarines-through-new-trilateral-enhanced-security>
- Shi, Xiaoqin. 2022. Beyond AUKUS: The Emerging Grand Maritime Alliance. *China International Strategy Review*, 4(2022).
- Shugart, Thomas. 2021. "Australia and the Growing Reach of China's Military". Tersedia di <https://www.lowyinstitute.org/publications/australia-growing-reach-china-s-military>
- Sorongon, Tommy. 2020. "Ini 3 Fakta Tersembunyi Harta Karun Laut China Selatan". Tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201117190511-4-202570/ini-3-fakta-tersembunyi-harta-karun-laut-china-selatan/2#>

- Utami, Saskia Tasnim. 2022. Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2(2022).
- Wagle, Ankush Ajay. 2018. “Bagaimana Posisi ASEAN di Tengah-Tengah Cina dan AS dan Sekutunya di Indo-Pasifik?”. Tersedia di <https://theconversation.com/bagaimana-posisi-asean-di-tengah-tengah-cina-dan-as-dan-sekutunya-di-indo-pasifik-104901>
- Waltz, Kenneth. 1979. *Theory of International Politics*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Wu, Yi. 2022. “50 Years of China-Australia Relations: Opportunities and Challenges”. Tersedia di <https://www.china-briefing.com/news/china-australia-bilateral-ties-50-years-in-2022-future-prospects/>